

Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk terhadap Wacana Pro-Kontra Pengiriman Anak ke Barak Militer dalam Pemberitaan Daring Liputan6.com

Chairani Dwi Putri¹, Nazma Aliya², Adinda Nabila³, Asna Juwaira⁴
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Medan, Kota Medan^{1,2,3,4}

Email Korespondensi: chawiput@gmail.com

ABSTRACT

Sejarah Artikel:

Diterima 01-06-2025
Disetujui 02-06-2025
Diterbitkan 04-06-2025

Language is a non-neutral means of communication as it reflects and shapes social structures, ideologies, and power relations. This study aims to analyze an online news text entitled "Pro and Contra of Sending Troubled Youths to Military Barracks Initiated by Dedi Mulyadi: A Solution or a Human Rights Violation?" using the critical discourse analysis model of Teun A. van Dijk. The research employs a qualitative descriptive method, with data derived from sentences in the news text, analyzed through three main structures: macrostructure, superstructure, and microstructure. The findings reveal that, at the macro level, the main theme of the news highlights the debate between a militaristic approach to handling juvenile delinquency and a human rights-based approach. The superstructure of the article is systematically organized, with a provocative introduction, content that presents a variety of perspectives, and a reflective conclusion. At the micro level, the analysis reveals the use of semantically charged terms, complex syntactic structures, a neutral yet suggestive writing style, and rhetorical strategies that involve multiple sources to strengthen the presented opinions. These findings indicate that the news text does not merely convey information, but also frames issues and shapes public perception through specific discourse strategies. Thus, Van Dijk's model effectively reveals the ideological and power dimensions embedded in media discourse practices.

Keywords: *critical discourse analysis, Teun A. van Dijk, media, language, ideology, power.*

ABSTRAK

Bahasa merupakan alat komunikasi yang tidak netral karena mencerminkan dan membentuk struktur sosial, ideologi, serta relasi kekuasaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teks berita daring berjudul "Pro Kontra Pengiriman Anak Nakal ke Barak Militer Gagasan Dedi Mulyadi: Solusi atau Pelanggaran HAM?" dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa kalimat-kalimat dalam teks berita yang dianalisis berdasarkan tiga struktur utama: makro, superstruktur, dan mikro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara makro, tema utama berita ini

menggambarkan perdebatan antara pendekatan militeristik dalam menangani kenakalan remaja dan pendekatan yang berorientasi pada hak asasi anak. Superstruktur berita disusun secara sistematis melalui pembukaan yang provokatif, isi yang menampilkan beragam opini, dan penutup yang reflektif. Secara mikro, ditemukan penggunaan istilah bermuatan semantik yang kuat, struktur sintaksis yang kompleks, gaya bahasa yang netral namun sugestif, serta strategi retorik yang melibatkan berbagai narasumber untuk memperkuat opini. Temuan ini mengungkap bahwa teks berita tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membingkai isu dan membentuk persepsi publik melalui strategi wacana tertentu. Dengan demikian, pendekatan Van Dijk mampu mengungkap lapisan ideologis dan kekuasaan yang tersembunyi dalam praktik media massa.

Katakunci: analisis wacana kritis, Teun A. van Dijk, media, bahasa, ideologi, kekuasaan.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Chairani Dwi Putri, Nazma Aliya, Adinda Nabila, & Asna Juwaira. (2025). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk terhadap Wacana Pro-Kontra Pengiriman Anak ke Barak Militer dalam Pemberitaan Daring Liputan6.com. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 715-720. <https://doi.org/10.62710/zs8cgy91>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia, dimana bahasa digunakan setiap hari untuk berkomunikasi, mengekspresikan ide, emosi, dan mempertahankan pendapat. Lebih dari sekadar alat komunikasi, bahasa merefleksikan pola pikir, budaya, dan struktur sosial masyarakat, serta berperan penting dalam menyampaikan pesan secara efektif, baik lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa dalam masyarakat tidak pernah lepas dari konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Latar belakang sosial, posisi dalam masyarakat, dan tujuan komunikasi memengaruhi cara seseorang berkomunikasi. Oleh karena itu, bahasa bersifat tidak netral, karena bahasa dapat membangun citra, membentuk persepsi publik, dan bahkan digunakan untuk mempertahankan atau menentang kekuasaan.

Yule (dalam Ratnaningsih, 2019: 14—16) mengemukakan bahwa analisis wacana merupakan kajian atau penyelidikan tentang ruang lingkup yang jauh lebih luas dari bentuk dan fungsi dari apa yang dikatakan dan dituliskan. Hal ini berarti analisis wacana tidak hanya mengaji bahasa berdasarkan teks tetapi juga konteks yang melingkupinya. Analisis wacana bertujuan untuk memahami wacana secara menyeluruh dan akurat, memastikan pemahaman yang tepat dan sesuai tujuan (komprehensif dan representatif). Wacana, baik yang lisan maupun tulisan merupakan bagian dari komunikasi yang efektif hanya jika dipahami bersama oleh para komunikator. Namun, perkembangan bahasa yang cepat, kompleks, dan meluas sering menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kemampuan analisis wacana yang kritis dan sistematis. Hal ini memungkinkan kita untuk memahami lapisan makna tersirat dalam suatu wacana, mengenali strategi persuasi yang digunakan, dan menilai kredibilitas sumber informasi. Dengan demikian, kita dapat berpartisipasi lebih efektif dalam proses komunikasi dan membangun pemahaman yang lebih baik tentang dunia di sekitar kita.

Sebelumnya sudah ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan artikel ini. Pertama, penelitian oleh Fendi Setiawan, Ady Dwi Achmad Prasetya, dan Rian Surya Putra tahun 2022 dengan judul “Analisis wacana kritis model Teun Van Dijk pada pemberitaan kasus pencabulan santri oleh anak Kiai Jombang dalam media online”. Penelitian ini menganalisis pemberitaan kasus pencabulan santri oleh anak Kiai Jombang di tiga portal berita online (Tribunnews.com, Detik.com, dan Kompas.com) menggunakan model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Hasilnya menunjukkan ketiga portal membahas topik yang sama, memenuhi kriteria analisis pada tingkat makro (tema), superstruktur (struktur berita), dan mikro (semantik, sintaksis, stilistika). Kedua, penelitian oleh Sunarti Juwita Pakpahan, Lamtio Marlindang Simamora, Elsa Octavia Samosir, dan Wisman Hadi tahun 2024 dengan judul “Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Teks Berita Liputan6.com mengenai Perubahan Seragam Oleh Kemendikbudristek”. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk untuk mengkaji berita Liputan6.com tentang klarifikasi Kemendikbudristek terkait klaim perubahan seragam sekolah. Hasil analisis pada tiga level (makro, superstruktur, mikro) menunjukkan bahwa berita tersebut tersusun baik, menggunakan strategi keterlibatan efektif, dan penyajian informasi yang jelas.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong, (dalam Husna, dkk., 2021) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif yang berupa kata-kata baik secara tertulis maupun lisan mengenai karakteristik individu, situasi, serta gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati. Semi (dalam Tuela, dkk., 2022) menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif merupakan metode yang dilakukan dengan menjelaskan informasi yang terkumpul

tanpa harus menafsirkan menggunakan angka, tetapi lebih menekankan pada pemahaman mendalam mengenai interaksi antar konsep yang sedang diteliti secara empiris. Penelitian ini menggunakan data berupa kalimat-kalimat yang mengandung struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro dalam teks berita “Pro Kontra Pengiriman Anak Nakal ke Barak Militer Gagasan Dedi Mulyadi: Solusi atau Pelanggaran HAM?” yang diterbitkan di portal berita daring liputan6.com. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah semua kalimat yang mengandung struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro dalam teks berita “Pro Kontra Pengiriman Anak Nakal ke Barak Militer Gagasan Dedi Mulyadi: Solusi atau Pelanggaran HAM?”. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku referensi dan artikel jurnal yang relevan dengan kajian. Data yang diambil dari objek penelitian ini, kemudian dianalisis setelah diklasifikasikan berdasarkan struktur atau elemen teks yang menyusunnya sesuai dengan teori wacana model Van Dijk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis wacana kritis merupakan pendekatan dalam linguistik yang berupaya mengkaji hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi. Teori ini memandang bahasa sebagai praktik sosial yang tidak netral, karena bahasa bisa digunakan untuk mempertahankan dominasi, mengukuhkan ideologi tertentu, serta membentuk opini publik. Fairclough (2003), menyatakan bahwa analisis wacana kritis penting dalam mengungkap bagaimana teks mencerminkan dan membentuk struktur sosial. Teun A. Van Dijk (2011) menawarkan kerangka analisis wacana yang sistematis untuk membongkar cara ideologi dan kekuasaan tersembunyi dalam teks media. Modelnya mencakup tiga level:

1. Struktur Makro, yaitu tema atau topik utama yang dibahas dalam teks.
2. Superstruktur, yaitu skema organisasi teks seperti pendahuluan, isi, dan penutup.
3. Struktur Mikro, meliputi aspek semantik (makna), sintaksis (struktur kalimat), stilistik (gaya bahasa), dan retorik (cara menyampaikan argumen).

Wacana media adalah proses penyusunan dan penyampaian informasi melalui media massa yang sarat dengan kepentingan dan sudut pandang tertentu. Menurut Eriyanto (2012), media membentuk realitas sosial melalui pilihan kata, struktur teks, serta narasumber yang ditampilkan. Dengan demikian, media tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga mengonstruksi makna yang memengaruhi persepsi masyarakat. Media seringkali mengangkat isu sosial dengan menggunakan strategi tertentu seperti framing, agenda setting, dan priming untuk mengarahkan opini publik. McQuail (2010) menyatakan bahwa media memiliki kekuatan untuk memengaruhi tidak hanya apa yang dipikirkan publik, tetapi juga bagaimana mereka memikirkannya. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana isu-isu seperti kenakalan remaja, HAM, dan kebijakan pemerintah dibingkai dalam berita.

Analisis terhadap teks berita daring “Pro Kontra Pengiriman Anak Nakal ke Barak Militer Gagasan Dedi Mulyadi: Solusi atau Pelanggaran HAM?” melalui pendekatan Teun A. van Dijk mengungkap bagaimana wacana tersebut dibangun dalam tiga tingkatan: struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Pada tingkat struktur makro, tema utama yang diangkat dalam teks ini adalah dinamika wacana mengenai kebijakan pengiriman anak-anak yang dicap “nakal” ke barak militer sebagai bentuk pendisiplinan. Tema ini memperlihatkan pertarungan diskursif antara dua pendekatan utama: pendekatan otoriter berbasis militerisme yang menekankan ketertiban dan kedisiplinan, dan pendekatan yang lebih humanis yang berlandaskan hak asasi manusia dan perlindungan anak. Keduanya mencerminkan tarik-

menarik kepentingan dalam menyikapi persoalan sosial remaja, sekaligus menunjukkan bagaimana media membingkai isu dengan tekanan moral dan politis.

Pada aspek superstruktur, teks dibangun dengan susunan yang runtut dan sistematis. Judul berita langsung menampilkan pertanyaan retorik yang bersifat provokatif—“Solusi atau Pelanggaran HAM?”—yang mencerminkan keraguan dan membuka ruang interpretasi terhadap kebijakan yang dimaksud. Pembukaan teks dimulai dengan pernyataan tentang peluncuran program oleh Dedi Mulyadi, yang secara eksplisit menandai titik awal kontroversi. Bagian isi berita disusun menjadi beberapa segmen penting: pertama, penjabaran program serta alasan pendukungnya yang melihat barak militer sebagai sarana pembinaan karakter; kedua, kritik keras dari sejumlah lembaga seperti Komnas HAM, PKTA, ICJR, dan para pakar yang mempertanyakan legalitas dan dampak psikologis dari kebijakan tersebut; dan ketiga, pandangan alternatif yang lebih moderat seperti gagasan pendidikan bela negara yang dianggap lebih sesuai dengan prinsip pendidikan anak. Berita ini diakhiri dengan simpulan yang merefleksikan perlunya kehati-hatian dalam mengambil kebijakan terhadap anak, mengingat dampaknya yang kompleks dan berjangka panjang.

Sementara itu, struktur mikro mengungkap strategi wacana pada tingkat kebahasaan. Dari aspek semantik, istilah-istilah seperti “anak nakal”, “barak militer”, dan “pelanggaran HAM” digunakan secara selektif untuk memunculkan nuansa tertentu. Istilah “anak nakal” memberi label negatif yang mengesankan adanya deviasi perilaku, sedangkan “barak militer” memberi asosiasi kuat terhadap disiplin keras dan hierarki kekuasaan. Pilihan kata-kata ini secara tidak langsung mengarahkan pembaca untuk memahami persoalan dalam kerangka disiplin versus hak. Secara sintaksis, struktur kalimat dalam teks cukup kompleks dan memuat berbagai kutipan langsung dari narasumber, yang bertujuan membangun kesan objektivitas dan pluralitas pandangan. Dalam hal stilistik, meskipun gaya bahasa yang digunakan tampak netral, kata-kata seperti “kontroversial”, “berisiko”, dan “trauma” menunjukkan posisi media dalam menyuarakan kekhawatiran terhadap pendekatan koersif terhadap anak. Terakhir, aspek retorik sangat kuat dalam berita ini, ditandai dengan kehadiran berbagai kutipan dari tokoh publik, lembaga perlindungan anak, dan pengamat pendidikan. Kutipan-kutipan ini bukan hanya sebagai penguat informasi, tetapi juga sebagai alat legitimasi opini yang dihadirkan oleh media.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa analisis wacana daring dengan menggunakan model Van Dijk memperlihatkan bahwa teks berita tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang pertarungan ideologi mengenai hak anak, pendidikan, dan kebijakan publik. Wacana yang disusun menunjukkan bahwa media memainkan peran penting dalam membingkai kebijakan sosial, serta turut membentuk cara pandang masyarakat terhadap persoalan yang sangat sensitif seperti kekerasan simbolik terhadap anak melalui institusi militer.

KESIMPULAN

Analisis berita menggunakan model Teun A. Van Dijk mencakup tiga aspek utama, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Secara makro, tema utama berita adalah pro dan kontra terhadap program pengiriman anak-anak "nakal" ke barak militer untuk didisiplinkan, yang mencerminkan pertentangan antara pendekatan keras dan pendekatan yang lebih humanis serta menghargai hak anak. Pada superstruktur, berita tersusun atas judul yang menggugah, pendahuluan yang menjelaskan latar belakang program, isi yang menyajikan dukungan dan kritik dari berbagai pihak termasuk Komnas HAM dan pakar pendidikan, serta penutup yang menekankan pentingnya pendekatan individual dan manusiawi dalam

menangani kenakalan remaja. Pada tingkat mikro, analisis semantik menunjukkan penggunaan istilah seperti "anak nakal" dan "barak militer" yang memiliki konotasi kuat dan dapat membentuk opini pembaca. Secara sintaksis, kalimat-kalimat yang digunakan bersifat kompleks dan informatif, didukung dengan kutipan langsung yang menambah kredibilitas. Dari segi stilistik, pemilihan kata tetap netral namun menekankan isu-isu hak anak dan pendidikan yang manusiawi. Sementara itu, secara retorik, teks memperlihatkan keberagaman perspektif melalui kutipan berbagai narasumber, sehingga memperkaya diskusi dan mendorong pembaca untuk mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda secara kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Dijk, T. A. (2006). *Discourse and Power*. Plagrave Macmillan.
- Dijk, T. A. (2011). *Discourse Studies: A Multidisciplinary Introduction*. Sage Publication.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. Routledge.
- Husna, A. S., Anshori, D. S., & Nurhadi, J. (2021). Analisis Teori Wacana Van Dijk Terhadap Berita “sekitar 4 Ribu Pemudik Positif Corona, Satgas Covid 19: Masih Berpotensi Meningkatkan!!”. *Jurnal Semantik*, 10 (2), 197-208.
- McQuail, D. (2010). *McQuail’s Mass Communication Theory* (6th ed.). SAGE Publications.
- Nila Chrisna Yulika (2025). “Pro Kontra Pengiriman Anak Nakal ke Barak Militer Gagasan Dedi Mulyadi: Solusi atau Pelanggaran HAM?”. Retrieved from <https://www.liputan6.com/news/read/6014737/pro-kontra-pengiriman-anak-nakal-ke-barak-militer-gagasan-dedi-mulyadi-solusi-atau-pelanggaran-ham?page=2>
- Pakpahan, S. J., Simamora, L. M., Samosir, E. O., & Hadi, W. (2024). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Teks Berita Liputan6. com mengenai Perubahan Seragam oleh Kemendikbudristek. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 85-94.
- Ratnaningsih, D. (2019). *Analisis Wacana Kritis: Sebuah Teori dan Implementasi*. Lampung: Universitas Muhammadiyah Kotabumi.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (5th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Setiawan, F., Prasetya, A. D. A., & Putra, R. S. (2022). Analisis wacana kritis model Teun Van Dijk pada pemberitaan kasus pencabulan santri oleh anak Kiai Jombang dalam media online. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 224-237.
- Tuela, A. I., Udang, F. C., & Palar, Y. N. (2022). Menembus Dominasi: Menelaah Pemahaman Jemaat dan Upaya Dekonstruksi terhadap Teks-Teks Kekerasan dalam Alkitab serta Implikasinya dalam Pendidikan Anak di Jemaat Germita Bukit Sinai Melonguane Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8 (8), 109-122.
- Unicef. (2021). *Convention on the Rights of the Child: Frequently Asked Questions*. <https://www.unicef.org/child-rights-convention>